

BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Manajemen Laba

Menurut Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai campur tangan dengan maksud tertentu terhadap proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Definisi tersebut mengartikan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka. Manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metode atau kebijakan akuntansi tertentu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba. Manajer dapat menaikkan laba dengan menggeser laba periode kini ke periode-periode berikutnya.

Manajemen laba berawal dari adanya teori agensi (*agency theory*) atau dikenal juga dengan konflik keagenan. konflik keagenan muncul akibat adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Dimana dalam teori keagenan dijelaskan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan yakni manajer, pemilik perusahaan dan kreditor akan berperilaku, karena pada dasarnya mereka memiliki kepentingan yang berbeda, dimana pemilik (*Principal*) memberikan kewenangan dan otoritas kepada manajemen (*agent*) untuk menjalankan perusahaan dan melaksanakan sejumlah jasa demi mengoptimalkan kepentingan pemilik (*principal*). Manajer selaku (*agent*) mengetahui informasi internal lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan pemilik (*principla*), sehingga manajer harus memberikan informasi mengenai kondisi

perusahaan kepada pemilik. Namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan pribadi, terkadang informasi yang disampaikan oleh manajer tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena manajer cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya. Keadaan yang seperti ini dikenal dengan asimetri informasi yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan praktik manajemen laba (Jensen dan Meckling, 1976).

Faktor-faktor yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba menurut Watt dan Zimmerman (1986) adalah:

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan kepentingan sendiri yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang diberikan bonus besar berdasarkan laba yang lebih besar menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan. Manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Perusahaan yang memiliki tingkat liabilitas yang tinggi atau bahkan melanggar perjanjian utang, cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba dengan memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak hutang.

3. *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan berhubungan langsung dengan publik dengan memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi diharapkan memperoleh kemudahan serta fasilitas dari pemerintah dan akan segera mengambil tindakan, misalnya dengan menaikkan pajak pendapatan perusahaan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan komunikasi.

4. *Taxation Motivation*

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

5. *Change CEO*

CEO yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.

6. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

Menurut Scott (2000), mengemukakan bentuk-bentuk manajemen laba yang dilakukan manajer antara lain:

1. *Taking a bath*

Dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan, dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode-periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan. Misalnya, pada saat pergantian CEO. Jika perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, maka manajemen akan memaksakan untuk melaporkan laba yang lebih besar.

Konsekuensinya manajer akan menghapus aset dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat. Bentuk ini mengakui adanya biaya pada periode yang akan datang sebagai kerugian pada periode berjalan, ketika kondisi buruk yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari pada periode tersebut.

2. *Income Minimization*

Dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat dan sebagainya. Pola ini hampir mirip dengan "*Taking a bath*", yaitu dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aset tetap dan aset tidak berwujud dan mengakui pengeluaran sebagai biaya.

3. *Income Maximazation*

Manajer perusahaan melaporkan laba yang tinggi untuk tujuan mendapatkan bonus. *Income Maximazation* dilakukan saat perusahaan mengalami

penurunan laba. Kecenderungan manajer untuk memaksimalkan laba juga dapat dilakukan pada perusahaan yang melakukan suatu pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing*

merupakan bentuk manajemen laba yang paling sering dilakukan dengan paling populer. Melalui *Income Smoothing*, manajer menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak beresiko tinggi, umumnya investor akan lebih tertarik.

Tata kelola perusahaan pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury Commite* (1992) yang pada saat itu memusatkan perhatiannya pada rendahnya tingkat kepercayaan atas laporan keuangan dan kemampuan auditor untuk menyediakan penilaian yang benar, tepat, dan aman untuk para pemakai informasi laporan keuangan. Dengan dibentuknya *Cadbury Commite* menghasilkan sebuah sistem dimana perusahaan dapat diatur dan diawasi yang melibatkan para pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan serta pemilik baik internal maupun eksternal perusahaan menjalankan kewajiban dan haknya dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Tata kelola perusahaan sangat berhubungan dan berperan penting pada manajemen laba dimana tata kelola bertujuan untuk melindungi para investor dari perilaku oportunistik pengelola perusahaan. Penerapan mekanisme tata kelola perusahaan dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan dapat menjadi salah satu cara untuk mencegah terjadinya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer perusahaan. Selain itu, dengan adanya mekanisme

tata kelola perusahaan diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan pada suatu periode, yang menggambarkan kesejahteraan para pemegang saham (Khomsiyah, 2005).

Faktor mekanisme tata kelola perusahaan yang mempengaruhi manajemen laba yaitu karakteristik dewan dan struktur kepemilikan (Alves, 2012; Soliman & Ragab, 2013). Menurut Soliman dan Ragab (2013), peranan dewan menjadi hal penting dalam kegiatan operasional perusahaan. Dewan direksi berperan penting dalam memantau dan mengawasi masalah keagenan diantara pemegang saham dan manajemen. Selain itu, struktur kepemilikan juga membantu dalam mengurangi adanya tindakan manajemen laba serta memastikan kualitas dalam pelaporan keuangan (Alves, 2012).

2.2 Model Penelitian Terdahulu

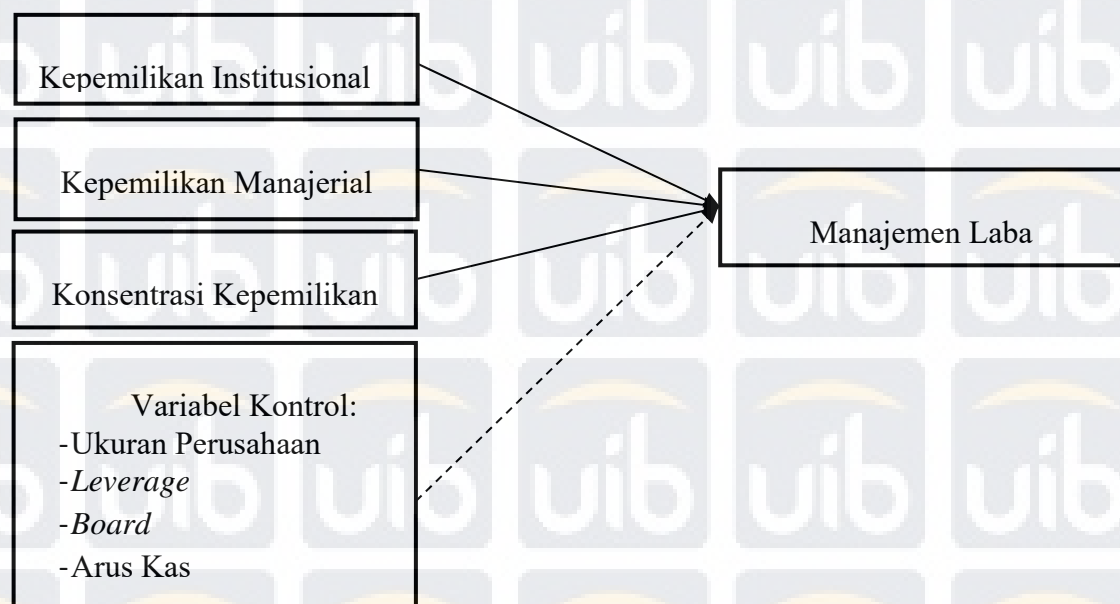
Terdapat penelitian empiris mengenai tata kelola perusahaan didasarkan pada kerangka teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang befokus pada masalah *principal-agent*. Pada perusahaan dengan masalah *principal-agent* banyak terjadi ketika kepentingan manajer (*agent*) tidak sejalan dengan kepentingan pemilik (*principal*). *Agency theory* yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976), memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai “*agents*” bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang adil terhadap pemegang saham.

Penelitian mengenai tata kelola perusahaan dan manajemen laba telah banyak dilakukan di berbagai negara. Peneliti peneliti yang melakukan penelitian di Iran antara lain Roodposhti dan Chashmi (2010), Rezai (2012), Soliman dan Ragab (2013), Moradi, Salehi, dan Najari (2012). Penelitian sejenis juga dilakukan di Negara Cina dan Canada oleh (Gulzar & Wang, 2011).

Penelitian Xie, Davidson, dan Dadalt (2003) menggunakan sampel sebanyak 282 perusahaan yang terdaftar pada S & P 500 Indeks dalam meneliti tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. Variabel independen yang digunakan diantaranya komposisi dewan, rapat dewan direksi, dualitas CEO, ukuran dewan direksi, dan komite audit. Peneliti lain yang meneliti tentang independensi dewan Liu, (2012), Johari *et al.* (2008), Roodposhti dan Chashmi (2010), Swastika (2013), Alzoubi (2012), Joubert dan Fakhfakh (2010), Sun dan Liu (2013), Xie *et al.* (2003), Rezaei (2012), Abdoli (2011), Lin (2011), Amer dan Abdelkarim (2011), Shah *et al.* (2009), Muhandi (2009), Saleh *et al.* (2005), Gulzar dan Wang (2011), Soliman dan Ragab (2013), Wahyuningsih (2009), Guna dan Herawaty (2010), Swastika (2013).

Beberapa variabel karakteristik dewan yang juga digunakan dalam menguji pengaruhnya terhadap manajemen laba. Adapun variabel karakteristik dewan yang digunakan antara lain pertemuan dewan yang diteliti oleh Gulzar dan Wang (2011), Habbash (2010), Xie *et al.* (2003), Khairi *et al.*, (2014), Kankanamage (2015), Yang *et al.* (2009), Sukeechep *et al.* (2013).

Penelitian tentang hubungan struktur kepemilikan dengan manajemen laba dinegara Portugal yang menggunakan 34 sampel perusahaan Portugal non-keuangan yang terdaftar dari tahun 2002-2007. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, konsentrasi kepemilikan, dengan variabel kontrol ukuran perusahaan, *leverage*, *board*, dan arus kas (Sandra Alves, 2012).



Gambar 1 model penelitian hubungan struktur kepemilikan dan manajemen laba di negara Portugal, sumber Sandra Alves, 2012.

Abdoli (2011) melakukan penelitian tentang hubungan antara ukuran dewan komisaris dan konsentrasi kepemilikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Tehran Stock Exchange di Iran. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran dewan komisaris dan konsentrasi kepemilikan. Peneliti lain yang meneliti tentang konsentrasi kepemilikan Yang *et al.* (2008), Abdoli (2011), Roodposhti dan Chashmi (2010), Abed *et al.* (2012), Hwang *et al.*

(2010), Gulzar dan Wang (2011), Sandra Alves (2012), Farooq dan Jai (2012), Amer dan Abdelkarim (2011).

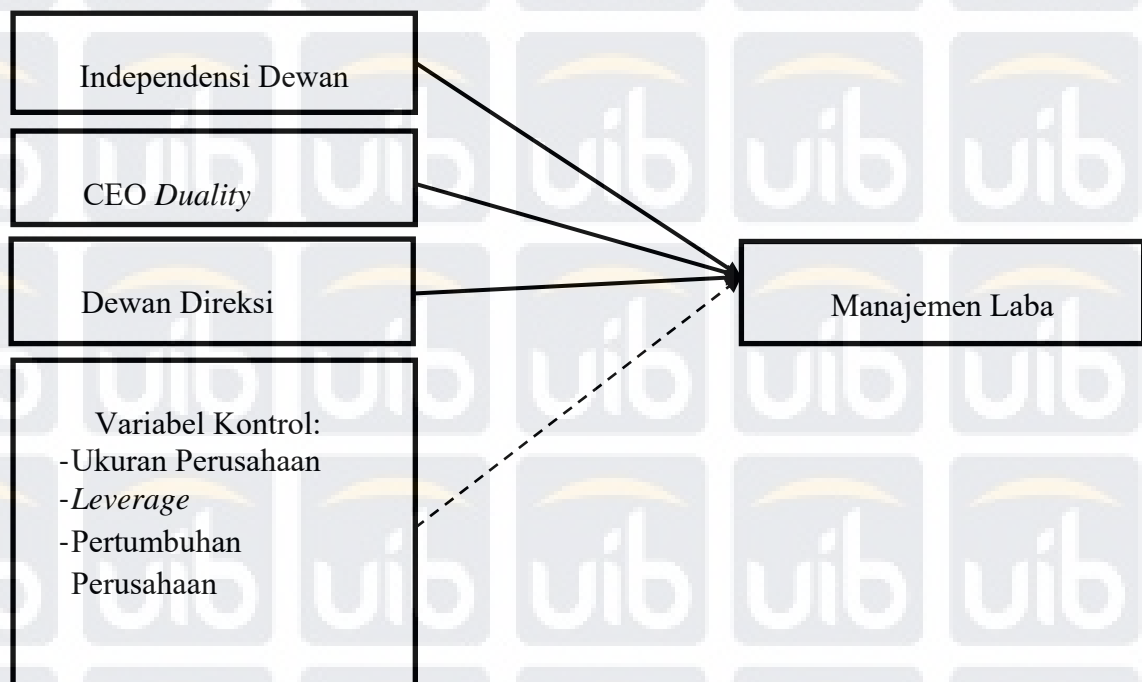
Saleh, Iskandar dan Rahman (2005) melakukan penelitian untuk menilai efektivitas karakteristik dewan direksi dalam mengawasi perilaku manajemen terkait dengan adanya insentif untuk manajemen laba di Malaysia. Peneliti ini sama halnya dengan penelitian lain meneliti tentang kepemilikan manajerial Guna dan Herawaty (2010), Saleh *et al.* (2005), Alves (2012), Ujiyantho dan Pramuka (2007), Jouber dan Fakhfakh (2012), Jinghui (2012), Bernardus dan Usmanto (2010), Elijah dan Isenmila (2012), Aygun *et al.*, (2014).

Shah, Zafar dan Durrani (2009) melakukan penelitian atas hubungan komposisi dewan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Karachi Stock Exchange di Pakistan. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran komisaris independen dan kepemilikan institusional. Penelitian tentang kepemilikan institusional juga diteliti oleh Mehmet *et al.* (2014), Shah *et al.* (2009), Feng (2011), Jouber dan Fakhfakh (2010), Yang *et al.* (2009), Elijah dan Isenmila (2012), Sami dan Latif (2011), Roodposhti dan Chashmi (2011), Rezaei (2012), Lemma *et al.* (2014), Sandra Alves (2012), Rachmawati dan Triatmoko (2007), Wahyuningsih (2009), Guna dan Herawaty (2010), Isenmila dan Elijah (2012), Siregar dan Utama (2006).

Beberapa variabel karakteristik perusahaan yang juga digunakan dalam menguji pengaruhnya terhadap manajemen laba. Adapun variabel karakteristik dewan yang digunakan antara ukuran perusahaan antara lain Rezaei (2012), Hasan

dan Ahmed (2012), Yang *et al.* (2009), Gulzar dan Wang (2011), Abdoli (2011), Chi *et al.*, (2008), Saleh *et al.* (2005), Johari *et al.* (2008), Hasan dan Ahmed (2012), (Roodposhti & Chashmi, 2011; Alves, 2012; Soliman & Ragab, 2013; Johari *et al.*, 2008; Ishak *et al.*, 2011; Nahandi *et al.*, 2011; Joubert & Fakhfakh, 2012; Shiri *et al.*, 2012; Sun & Liu, 2013), Shah *et al.* (2007), Muhardi (2009), Guna dan Herawaty (2012), Moradi *et al.* (2012).

Penelitian tentang karakteristik dewan direksi dengan manajemen laba dinegara Egypt. Variabel independen yang digunakan berupa independensi dewan, CEO duality, ukuran dewan dengan variabel ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan leverage sebagai variabel kontrol (Soliman &



Gambar 2 model penelitian karakteristik dewan direksi dengan manajemen laba di negara Egypt, sumber: Soliman & Ragab, 2013.

Johari, Saleh, Jaffar dan Hasan (2008) melakukan penelitian tentang pengaruh komisaris independen, kompetensi mekanisme tata kelola perusahaan dan kepemilikan terhadap manajemen laba pada 234 perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia. Variabel independen yang digunakan adalah komisaris independen, dualitas CEO, kompetensi komisaris, pengalaman komisaris, dan kepemilikan manajerial. Adapun variabel karakteristik perusahaan yang digunakan antara lain *return on assets* yang diteliti oleh Saleh *et al.* (2005), Johari *et al.* (2008), Guna dan Herawaty (2010), Gulzar dan Wang (2011), Liu dan Chen (2010).

Roodposhti dan Chashmi (2011) menganalisa pengaruh atas mekanisme tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba di 296 perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange*. Variabel independen yang digunakan berupa konsentrasi kepemilikan, ukuran dewan komisaris, dominasi CEO, dan kepemilikan institusional, *leverage*. Adapun peneliti lain yang meneliti *leverage* Widyaningdyah (2001), Johari *et al.* (2008), Guna dan Herawaty (2010), Joubert dan Fakhfakh (2012), Liu (2012), Alves (2011), Roodposhti dan Chashmi (2011), Yang *et al.* (2008), Saleh *et al.* (2005), Yang *et al.* (2009), Soliman dan Ragab (2013), Nahandi *et al.* (2011), Feng (2011), Saleh *et al.* (2005), Johari *et al.* (2008), Gulzar dan Wang (2011). Beberapa variabel karakteristik perusahaan yang juga digunakan dalam menguji pengaruhnya terhadap manajemen laba. Adapun variabel karakteristik perusahaan yang digunakan antara lain *market to book ratio* Soliman dan Ragab (2013), Iqbal dan Strong (2010), Soliman dan

Ragab (2013), Liu *et al.*, (2014), Wang *et al.*, (2015), Rogers *et al.* (2011), Habibipour dan Heidarpoor (2015) dan Talbi *et al.* (2015).

Manajemen laba di Maroko. Variabel struktur kepemilikan antara lain kepemilikan terkonsentrasi (Roodposhti & Chashmi, 2011; Joubert & Fakhfakh, 2012; Fakhfakh & Nashfi, 2012; Gulzar & Wang, 2011; Abdoli, 2011). Joubert dan Fakhfakh, 2012 dan Fakhfakh dan Nashfi (2012) juga menambahkan variabel lain seperti ukuran dewan (Alzoubi, 2012; Liu, 2012; Gulzar & Wang, 2011; Nahandi, Baghbani, & Bolouri, 2011; Yang *et al.*, 2009).

2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Ukuran Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba

Ukuran dewan direksi adalah jumlah anggota pimpinan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan (Yermark, 1996).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gulzar dan Wang (2011) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti pada saat jumlah anggota dewan direksi sedikit, maka akan semakin efisien dalam memantau perilaku oportunistik manajemen sehingga tingkat manajemen laba yang terjadi semakin berkurang.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Liu (2012), Gulzar dan Wang (2011). Hasil yang bertentangan dengan penelitian Habbash (2011), Yousef

et al. (2014), Xie *et al.* (2003), Saleh *et al.* (2005), Alves (2012), Soliman dan Ragab (2013), Johari *et al.* (2008), Yang *et al.* (2009), Abed *et al.* (2012) menunjukkan bahwa ukuran dewan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini membuktikan bahwa ukuran dewan yang lebih besar mungkin lebih cenderung memiliki direktur independen dengan pengalaman perusahaan atau keuangan, sehingga lebih baik untuk mencegah manajemen laba (Xie *et al.*, 2003). Hasil yang bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningdyah (2001), Wahyuningsih (2009), Joubert dan Fakhfakh (2012), Nahandi *et al.* (2011), Mahdi *et al.* (2012), Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dikarenakan bahwa ukuran dewan direksi diperusahaan BEI tidak dapat mempengaruhi secara efektif tindakan pengawasan yang dilakukan terhadap manajer. Banyaknya jumlah dewan direksi hanya bisa menaikkan kinerja perusahaan dengan cara setiap direksi lebih fokus terhadap setiap divisi pada perusahaan.

2.3.2 Independensi Dewan terhadap Manajemen Laba

Independensi dewan adalah anggota direktur yang tidak terafiliasi dengan perusahaan, anggota dewan direksi lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan, atau disebut dengan direktur independen (Liu, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Xie *et al.* (2003) menunjukkan bahwa independensi dewan mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti Semakin banyak jumlah proporsi komisaris independen akan menghasilkan pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen perusahaan yang mengakibatkan berkurangnya praktek manajemen laba.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Johari *et al.* (2008), Roodposhti dan Chashmi (2010), Swastika (2013), Alzoubi (2012), Joubert dan Fakhfakh (2012), Sun dan Liu (2013), Xie *et al.*, 2003. Hasil yang bertentangan dengan penelitian Rezaei (2012), Abdoli (2011), Lin (2011), Amer dan Abdelkarim (2011) yang menyatakan bahwa independensi dewan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti Komisaris independen belum menjalankan fungsi pengawas secara efektif, sehingga membuka peluang bagi manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Sebaliknya ada penelitian yang menyatakan hasil yang tidak berpengaruh secara signifikan antara independensi dewan dengan manajemen laba. Shah *et al.* (2009), Muhandi (2009), Saleh *et al.* (2005), Gulzar & Wang (2011), Soliman & Ragab, 2013), Wahyuningsih (2009), Guna dan Herawaty (2010). Swastika (2011). Hal ini disebabkan karena komisaris independen di perusahaan BEI kurang bisa menjalankan perannya sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan guna memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas maupun mayoritas dan pihak-pihak lain yang terkait dengan perusahaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa independensi dewan belum mampu melakukan pengawasan yang cukup signifikan pada aktivitas manajemen suatu perusahaan.

2.3.3 Pertemuan Dewan terhadap Manajemen Laba

Pertemuan dewan merupakan merupakan kegiatan penting dalam manajemen sebuah perusahaan melalui rapat dewan direksi. Tingkat interaksi antar dewan berpengaruh terhadap manajemen laba (Gulzar dan Wang, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Xie *et al.* (2003) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin besar jumlah pertemuan dewan lebih maka akan semakin efektif, memungkinkan untuk memecahkan masalah yang ada di perusahaan dan lebih efektif. Karena jika perusahaan melakukan pertemuan dewan yang lebih sedikit akan menurunkan nilai perusahaan dan akan meningkatkan manajemen laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Habbash (2011), Xie *et al.* (2003), Khairi *et al.*, (2014), Kankanamage (2015), Yang *et al.* (2009). Sedangkan hasil penelitian lain seperti Gulzar dan Wang (2011), Sukeechep *et al.* (2013) menyimpulkan bahwa pertemuan dewan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin kecil rapat direksi dalam suatu perusahaan tidak mengakibatkan kenaikan manajemen laba, melainkan menurunkan manajemen laba tersebut.

2.3.4 Konsentrasi Kepemilikan terhadap Manajemen Laba

Konsentrasi kepemilikan merupakan kepemilikan saham oleh pemegang saham mayoritas dimana pemegang saham mendapatkan kekuasaan atas perilaku dan keputusan manajemen. Kepemilikan saham mayoritas dapat campur tangan

dalam pengendalian perusahaan bahkan menganjurkan manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi (Alves, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdoli (2011) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti pemegang saham yang mempunyai persentase saham yang signifikan dalam perusahaan, cenderung lebih mengawasi kegiatan operasional manajemen sehingga peluang terjadinya tingkat manajemen laba rendah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Yang *et al.* (2008), Abdoli (2011), Roodposhti dan Chashmi (2010), Abed *et al.* (2012). Hasil yang bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hwang *et al.* (2010), Gulzar dan Wang (2011) menyimpulkan bahwa kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin besar persentase kepemilikan terkonsentrasi dalam suatu perusahaan, maka perusahaan akan terlibat dalam melakukan manajemen laba. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Sandra Alves (2012), Farooq dan Jai (2012), Amer dan Abdelkarim (2011) menyatakan kepemilikan terkonsentrasi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini mengidentifikasi bahwa tidak terbukti jika kepemilikan saham yang terkonsentrasi dapat membuat pemegang saham pada posisi yang kuat untuk mengendalikan manajemen secara efektif sehingga mampu membatasi perilaku oportunistis dari manajer. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya konsentrasi kepemilikan dalam suatu perusahaan tidak akan meningkatkan maupun menurunkan aktivitas

manajemen laba. Hal ini juga bisa disebabkan karena kehadiran pemegang saham pengendali atau mayoritas (konsentrasi kepemilikan) yang memberikan pengawasan sehingga dapat membatasi perilaku manajemen laba.

2.3.5 Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Guna & Herawaty, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alves (2012) menyatakan bahwa Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajerial maka manajemen laba akan semakin rendah.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Saleh *et al.* (2005), Alves (2012), Ujijantho & Pramuka, 2007. Hasil ini berbeda dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba (Jouber dan Fakhfakh, 2012; Jinghui, 2012; Bernardus & Umanto, 2010; Elijah & Isenmila, 2012; Aygun *et al.*, 2014). Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Triatmoko (2007), Guna dan Herawaty (2010), dan Gulzar dan Wang (2011), Beasley (1996), Lee & Hwang, (2012) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dikarenakan kepemilikan manajerial cenderung rendah sehingga kurang mempengaruhi manajemen laba dan posisi mereka masih tetap harus bertanggung jawab terhadap investor.

2.3.6 Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan pendiri atau pemegang saham mayoritas dalam suatu perusahaan. Kepemilikan saham oleh pihak berbentuk seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan istitusi lain dapat mengurangi pengaruh kepentingan lain dalam perusahaan seperti kepentingan pribadi manajer (Wahidyawati, 2001).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shah *et al.* (2009) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh badan institusi lain, maka praktek manajemen laba dapat dikurangi.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Mehmet *et al.* (2014), Shah *et al.* (2009), Feng (2011), Joubert dan Fakhfakh (2010), Yang *et al.* (2009). Hasil yang bertentangan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hasil ini didukung penelitian oleh Elijah dan Isenmila (2012), Sami dan Latif (2011), Roodposhti dan Chashmi (2011), Rezaei (2012), Tesfaye *et al.* (2014), Sandra Alves (2012). Hasil penelitian lain bertentangan yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya proporsi kepemilikan saham institusional dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi aktivitas manajemen laba. Dana yang besar akan memberikan keuntungan yang besar tanpa melihat informasi dari pihak lain sehingga tindak dapat menjadi opsi yang baik

untuk mengontrol manajemen laba. Hal ini mungkin disebabkan karena kepemilikan institusional pada perusahaan Indonesia yang rata-ratanya besar ini masih kurang aktif dalam kegiatan pemegang saham, sehingga masih kurang efektif dalam memantau perilaku manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Triatmoko (2007), Wahyuningsih (2009), Guna dan Herawaty (2010), Isenmila dan Elijah (2012), Siregar dan Utama (2006).

2.4 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Manajemen Laba

2.4.1 Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Menurut Rezaei (2012) ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dapat dibedakan menjadi dua, yakni perusahaan kecil dan perusahaan besar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasan dan Ahmed (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti perusahaan besar memiliki kemungkinan yang lebih kecil dalam melakukan tindakan manajemen laba karena lebih banyak pengawasan yang lebih ketat dari pemegang saham.

Penelitian ini konsisten dengan Yang *et al.* (2009), Gulzar dan Wang (2011), Abdoli (2011), Chi *et al.*, (2008), Saleh *et al.* (2005), Johari *et al.* (2008), Hasan dan Ahmed (2012). Sebaliknya hasil penelitian menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif sebagai variabel kontrol terhadap

manajemen laba. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat manajemen laba. (Yosef *et al.*, 2012; Roodposhti dan Chashmi, 2011; Alves, 2012; Soliman & Ragab, 2013; Johari *et al.*, 2008; Ishak *et al.*, 2011; Nabandi *et al.*, 2011; Joubert dan Fakhfakh, 2012; Shiri *et al.*, 2012; Sun dan Liu, 2013). Hasil penelitian ini bertentangan karena adanya pengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh Shah *et al.* (2007), Murhadi (2010), Guna dan Herawaty (2012), Moradi *et al.* (2012). Hal ini berarti besar tidaknya suatu perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba.

2.4.2 *Return on Assets* terhadap Manajemen Laba

Tingkat pengembalian aset merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian aset dari laba bersih (Alkdaif dan Hanefah, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Johari *et al.* (2008) menyatakan bahwa *Return on Assets* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin besar tingkat pengembalian aset perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat manajemen laba karena perusahaan akan menurunkan laba saat memperoleh laba yang tinggi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Saleh *et al.* (2005), Johari *et al.* (2008), Guna dan Herawaty (2010). Hasil penelitian yang bertentangan dengan penelitian dilakukan oleh Gulzar dan Wang (2011) menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin besar tingkat pengembalian aset

perusahaan, maka semakin rendah pula tingkat manajemen laba karena untuk memperbaiki hasil laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian Liu dan Chen (2010), Gulzar dan Wang (2011) yang menyatakan *return on assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini membuktikan bahwa besar tidaknya tingkat pengembalian aset tidak mempengaruhi manajemen laba.

2.4.3 *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Leverage atau dikatan sebagai tingkat pengungkit adalah rasio antara nilai buku jumlah liabilitas dan jumlah aset suatu perusahaan, menunjukkan seberapa besar aset digunakan untuk menjamin utang (Roodposhti & Chashmi, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alves (2011) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin besar *leverage*, maka semakin tinggi pula tingkat manajemen laba karena kemungkinan yang lebih tinggi melanggar perjanjian hutang.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Widyaningdyah (2001), Johari *et al.* (2008), Guna dan Herawaty (2010), Joubert dan Fakhfakh (2012), Liu (2012), Alves (2011), Roodposhti dan Chashmi (2011), Yang *et al.* (2008), Saleh *et al.* (2005), Yang *et al.* (2009). Hasil yang bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soliman dan Ragab (2013), Nabandi *et al.* (2011), Joubert dan Fakhfakh (2012), Feng (2011) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin besar *leverage* tidak mengakibatkan kenaikan tingkat manajemen laba, melainkan

menurunkan tingkat manajemen laba tersebut. Sebaliknya hasil penelitian Saleh *et al.* (2005), Johari *et al.*, (2008), Gulzar dan Wang (2011) yang menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar kecil hutang yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.4.4 *Market to Book Ratio* terhadap Manajemen Laba

Market to Book Ratio ini merupakan pengukuran dari pertumbuhan perusahaan untuk mengontrol efek pertumbuhan perusahaan Soliman dan Ragab (2013). Efek pertumbuhan merupakan hal yang sangat penting untuk memantau kecepatan pertumbuhan suatu perusahaan.

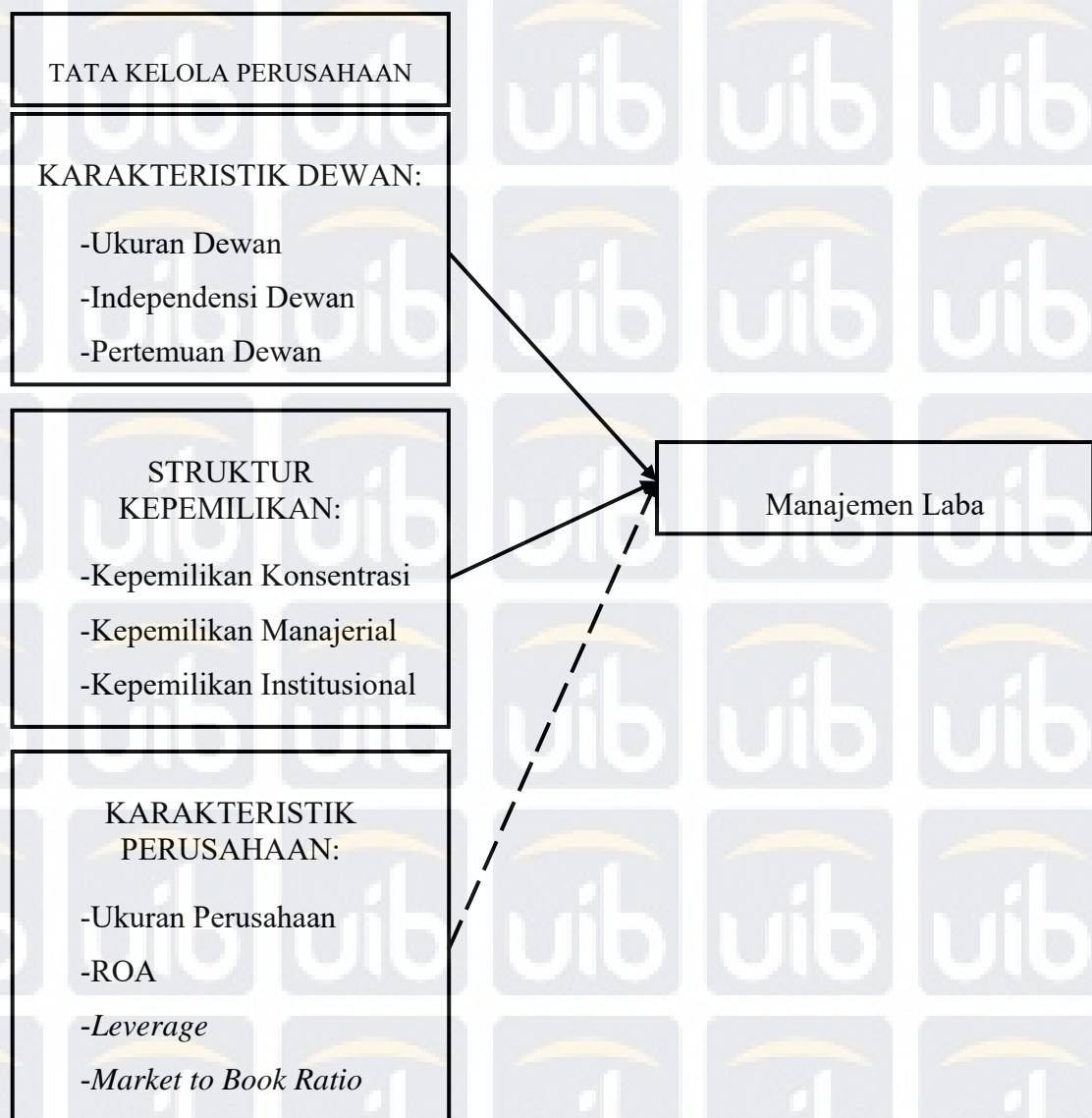
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Soliman dan Ragab (2013) menyatakan bahwa *market to book ratio* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti perusahaan dengan pertumbuhan yang cepat mengalami tekanan untuk mempertahankan atau melebihi tingkat pertumbuhan yang diantisipasi sehingga kemungkinan tinggi melakukan manajemen laba untuk menutupi kemerosotan tersebut. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Soliman & Ragab, 2013)

Hasil ini bertentangan dengan penelitian Iqbal dan Strong (2010), Soliman dan Ragab (2013), Liu *et al.*, (2014), Wang *et al.*, (2015), Rogers *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa *market to book ratio* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap biaya ekuitas karena perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan yang positif akan memberikan kepastian pengembalian. Hal ini

berbeda dengan penelitian Habibipour dan Heidarpoor (2015) dan Talbi *et al.* (2015) yang hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *market to book ratio* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.5 Model Penelitian

Model penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini ditunjukkan pada Gambar dibawah ini:



Gambar 3 Model penelitian, sumber: Data Sekunder diolah (2017).

2.6 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian dan kerangka model diatas, maka hipotesis untuk penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Ukuran dewan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H₂: Independensi dewan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H₃: Pertemuan dewan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H₄: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H₅: Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H₆: Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.